

Hubungan Penggunaan Media Sosial TikTok Dengan Perilaku Seksual pada Siswa MTs YPI Medan

The Relationship Between TikTok Social Media Use and Sexual Behavior among Students at MTs YPI Medan

Siti Narisya^{1*}, Reni Agustina Harahap², Nurcahaya³, Salianto⁴, Wasiyem⁵

¹⁻⁵Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Corresponding author: narisyasiti5@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah menjadikan media sosial sebagai bagian penting dari kehidupan remaja. TikTok, dengan karakteristik video berdurasi pendek dan sistem rekomendasi For You Page (FYP), memungkinkan pengguna memperoleh paparan konten secara cepat, berulang, dan personal. Kondisi tersebut dapat memberikan manfaat sebagai sarana hiburan, komunikasi, informasi, dan edukasi, tetapi juga dapat menjadi sumber paparan terhadap konten yang belum tentu sesuai dengan tahap perkembangan remaja. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan penggunaan media sosial TikTok dengan perilaku seksual pada siswa MTs YPI Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII sebanyak 126 siswa, sedangkan sampel berjumlah 56 responden yang dipilih dengan stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 41 responden (73,2%) memiliki penggunaan TikTok kategori tinggi dan 15 responden (26,8%) kategori rendah. Perilaku seksual responden terdiri atas 34 siswa (60,7%) kategori baik dan 22 siswa (39,3%) kategori kurang baik. Uji Chi-Square menghasilkan $p=0,003$ ($p<0,05$), sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan media sosial TikTok dengan perilaku seksual siswa. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital, pendidikan kesehatan reproduksi, komunikasi keluarga, dan pendampingan penggunaan media sosial agar remaja mampu menyaring informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab.

Keywords: TikTok; Media Sosial; Perilaku Seksual; Remaja; Kesehatan Reproduksi; Literasi Digital

ABSTRACT

The development of digital technology has made social media an important part of adolescents' daily lives. TikTok, with its short-video format and For You Page (FYP) recommendation system, enables users to receive rapid, repeated, and personalized exposure to content. This condition may provide benefits as a medium for entertainment, communication, information, and education, but it may also expose adolescents to content that is not necessarily appropriate for their developmental stage. This study aimed to analyze the relationship between TikTok social media use and sexual behavior among students at MTs YPI Medan. A quantitative approach with an analytic observational cross-sectional design was used. The population consisted of 126 seventh- and eighth-grade students, with 56 respondents selected through stratified random sampling. Data were collected using a questionnaire that had undergone validity and reliability testing. Univariate and bivariate analyses were conducted using the Chi-Square test at a significance level of $\alpha=0.05$. The results showed that 41 respondents (73.2%) had a high level of TikTok use, while 15 (26.8%) had a low level. Sexual behavior was categorized as good in 34 respondents (60.7%) and less good in 22 respondents (39.3%). The Chi-Square test produced $p=0.003$ ($p<0.05$), indicating a statistically significant relationship between TikTok use and students' sexual behavior. These findings highlight the importance of strengthening digital literacy, reproductive health education, family communication, and appropriate supervision of social media use so that adolescents can critically and responsibly process digital information.

Keywords: TikTok; social media; sexual behavior; adolescents; reproductive health; digital literacy.

ARTICLE IDENTIFIERS

RESEARCH ARTICLE

Vol. 9 No. 9, September 2026

Pages 4558-4565

DOI: 10.56338/jks.v9i9.12346

ARTICLE HISTORY

Received: 18 August, 2026

Revised: 09 September, 2026

Accepted: 25 September, 2026

Publish: 30 September, 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, berkomunikasi, membangun relasi, dan memperoleh hiburan. Internet dan media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk bagi kelompok remaja. Pada tahap perkembangan ini, remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk memperoleh informasi, membangun identitas, mendapatkan penerimaan sosial, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Karena itu, lingkungan digital dapat menjadi salah satu lingkungan sosial yang ikut membentuk cara remaja memandang dirinya dan lingkungan sekitarnya (Hurlock, 2011; Nesi, 2020).

TikTok merupakan salah satu platform media sosial yang sangat menonjol dalam pola konsumsi media digital remaja. Format video pendek, fitur interaksi, serta sistem rekomendasi konten membuat pengguna dapat berpindah dari satu konten ke konten berikutnya dalam waktu relatif singkat. Dari perspektif Uses and Gratifications Theory, penggunaan media pada dasarnya berkaitan dengan upaya individu memenuhi kebutuhan tertentu, seperti hiburan, pencarian informasi, interaksi sosial, dan aktualisasi diri (Blumler & Katz, 1974). Dalam konteks TikTok, beragam kebutuhan tersebut dapat dipenuhi melalui konten yang dipersonalisasi sesuai minat pengguna.

Di sisi lain, tingginya penggunaan media sosial juga menimbulkan tantangan kesehatan masyarakat. Remaja dapat memperoleh berbagai informasi mengenai gaya hidup, hubungan interpersonal, romantisme, tubuh, dan seksualitas melalui media digital. Tidak seluruh informasi tersebut disajikan berdasarkan prinsip pendidikan kesehatan atau sesuai dengan tingkat perkembangan remaja. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menempatkan kesehatan remaja sebagai salah satu aspek penting pembangunan kesehatan karena masa remaja merupakan periode yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang cepat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022, 2023). WHO (2022) juga menekankan bahwa kesehatan remaja mencakup aspek fisik, mental, dan sosial sehingga lingkungan tempat remaja memperoleh informasi perlu mendapatkan perhatian.

Perilaku seksual remaja tidak terbentuk hanya karena satu faktor. Perkembangan biologis, kematangan psikologis, rasa ingin tahu, kemampuan pengendalian diri, keluarga, teman sebaya, nilai agama, lingkungan sekolah, serta akses informasi dapat saling berinteraksi dalam membentuk perilaku. Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, lingkungan, dan faktor pendukung lainnya. Oleh sebab itu, penggunaan media sosial perlu dilihat sebagai salah satu bagian dari lingkungan informasi yang dapat berhubungan dengan perilaku, bukan sebagai satu-satunya penyebab.

Secara teoritis, hubungan antara paparan media dan perilaku dapat dipahami melalui Stimulus–Organism–Response (S-O-R). Dalam kerangka ini, media dapat berperan sebagai stimulus; stimulus diproses oleh individu berdasarkan pengetahuan, pengalaman, nilai, dan kondisi psikologis; kemudian proses tersebut dapat menghasilkan respons tertentu. Penjelasan ini relevan dengan kondisi TikTok karena pengguna menerima stimulus dalam bentuk video, komentar, tren, dan representasi perilaku secara berulang. Selain itu, Social Learning Theory menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari perilaku melalui observasi terhadap model dan konsekuensi yang menyertai perilaku tersebut (Bandura, 1986).

Sejumlah penelitian yang dicantumkan dalam kajian awal penelitian juga menunjukkan adanya keterkaitan antara penggunaan media sosial dan perilaku remaja. Aisyah dan Rahmawati (2022) membahas hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku remaja, sedangkan Andriani dan Fitriani (2023) mengkaji penggunaan TikTok dalam kaitannya dengan perilaku sosial remaja. Penelitian Handayani dan Sari (2023) secara lebih spesifik membahas hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja sekolah menengah. Rahma dan Wulandari (2023) juga melaporkan bukti mengenai hubungan paparan media sosial

dan perilaku seksual remaja di sekolah. Temuan-temuan tersebut memperkuat alasan untuk menguji hubungan serupa pada kelompok siswa madrasah tsanawiyah yang berada pada fase remaja awal.

Penelitian pada siswa MTs memiliki relevansi khusus karena kelompok ini berada pada usia ketika perubahan biologis dan psikososial berlangsung cepat, sementara kemampuan menyaring informasi belum tentu berkembang secara seimbang. Lingkungan pendidikan berbasis agama dapat memberikan penguatan nilai dan kontrol sosial, tetapi akses terhadap media digital membuat siswa tetap berhadapan dengan berbagai informasi dari luar sekolah. Kondisi ini menjadikan literasi digital sebagai kompetensi penting. Fauziah dan Hasanah (2022) menempatkan literasi digital sebagai salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mencegah perilaku berisiko pada remaja, sedangkan Pratama dan Yuliana (2024) menunjukkan pentingnya literasi digital dalam konteks kesehatan reproduksi remaja.

MTs YPI Medan merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang memadukan pendidikan umum dan nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan observasi awal yang menjadi dasar penelitian, sebagian besar siswa menggunakan TikTok sebagai media hiburan dan mengikuti tren yang berkembang di platform tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa madrasah juga berada dalam lingkungan digital yang dinamis. Namun, kajian mengenai hubungan penggunaan TikTok dengan perilaku seksual pada siswa madrasah tsanawiyah masih perlu diperkuat dengan bukti empiris pada tingkat sekolah.

Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan penggunaan media sosial TikTok dengan perilaku seksual pada siswa MTs YPI Medan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan dalam merancang intervensi yang tidak hanya menekankan pengendalian penggunaan media sosial, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam memilih konten, memahami kesehatan reproduksi, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional dan pendekatan cross-sectional. Desain tersebut digunakan karena variabel penggunaan media sosial TikTok dan perilaku seksual diukur pada periode pengamatan yang sama untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel. Pendekatan cross-sectional sesuai untuk memperoleh gambaran hubungan antarvariabel secara efisien, meskipun tidak dapat digunakan untuk memastikan hubungan sebab-akibat (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian dilaksanakan di MTs YPI Medan, Sumatera Utara. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII yang berjumlah 126 siswa. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sehingga diperoleh 56 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik stratified random sampling agar keterwakilan siswa dari strata atau kelas yang diteliti tetap terjaga.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian utama. Variabel penggunaan media sosial TikTok diukur berdasarkan aspek intensitas penggunaan, meliputi frekuensi akses, durasi penggunaan, dan jenis konten yang sering dikonsumsi. Variabel perilaku seksual diukur melalui indikator yang menggambarkan sikap dan perilaku responden dalam pergaulan, ketertarikan terhadap lawan jenis, serta kemampuan mengendalikan diri sesuai tahap perkembangan remaja. Skor masing-masing variabel kemudian dikategorikan menjadi penggunaan TikTok tinggi dan rendah serta perilaku seksual baik dan kurang baik.

Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan kerahasiaan identitas. Data selanjutnya melalui tahapan editing, coding, entry, dan cleaning. Analisis univariat digunakan untuk menyajikan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden serta masing-masing variabel. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% dan $\alpha=0,05$. Hubungan dinyatakan bermakna apabila $p\text{-value}<0,05$.

Karena desain penelitian bersifat cross-sectional, interpretasi hasil dibatasi pada hubungan statistik antarvariabel. Hasil yang signifikan tidak ditafsirkan sebagai bukti bahwa TikTok secara langsung menyebabkan perubahan perilaku seksual. Interpretasi tersebut penting untuk menjaga kesesuaian antara kesimpulan penelitian dengan kemampuan desain penelitian (Notoatmodjo, 2018).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Penelitian melibatkan 56 siswa MTs YPI Medan. Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 14 tahun sebanyak 32 siswa (57,1%), diikuti usia 13 tahun sebanyak 18 siswa (32,1%), dan usia 12 tahun sebanyak 6 siswa (10,7%). Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 30 siswa perempuan (53,6%) dan 26 siswa laki-laki (46,4%). Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase remaja awal, yaitu periode perkembangan ketika perubahan biologis, psikologis, kognitif, dan sosial berlangsung secara intensif.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia	12 tahun	6	10,7
	13 tahun	18	32,1
	14 tahun	32	57,1
Jenis kelamin	Laki-laki	26	46,4
	Perempuan	30	53,6

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok usia 14 tahun merupakan kelompok terbesar. Kondisi tersebut penting diperhatikan karena karakteristik perkembangan remaja dapat memengaruhi cara individu menerima dan menilai informasi dari lingkungan, termasuk informasi yang diperoleh melalui media sosial (Hurlock, 2011).

Tabel 2. Penggunaan Media Sosial TikTok

Kategori penggunaan TikTok	n	%
Tinggi	41	73,2
Rendah	15	26,8
Total	56	100,0

Sebagian besar responden berada pada kategori penggunaan TikTok tinggi, yaitu 41 siswa (73,2%), sedangkan 15 siswa (26,8%) berada pada kategori rendah. Proporsi tersebut menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi bagian yang cukup dominan dalam aktivitas media sosial responden. Penggunaan yang tinggi dapat berkaitan dengan kebutuhan hiburan, pencarian informasi, interaksi sosial, dan mengikuti tren, sebagaimana penggunaan media secara umum dapat didorong oleh kebutuhan yang ingin dipenuhi pengguna (Blumler & Katz, 1974).

Table 3. Perilaku Seksual Responden

Kategori perilaku seksual	n	%
Baik	34	60,7
Kurang baik	22	39,3
Total	56	100,0

Sebanyak 34 siswa (60,7%) berada pada kategori perilaku seksual baik, sedangkan 22 siswa (39,3%) berada pada kategori kurang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kategori pengukuran penelitian. Namun, proporsi 39,3% pada kategori kurang baik tetap perlu menjadi perhatian karena perilaku remaja dibentuk oleh interaksi berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, teman sebaya, pendidikan, nilai agama, kontrol diri, dan akses informasi (Notoatmodjo, 2014).

Tabel 4. Hubungan Penggunaan TikTok dengan Perilaku Seksual

Penggunaan TikTok	Perilaku kurang baik n (%)	Perilaku baik n (%)	Total n	Total %	p-value
Tinggi	21 (51,2)	20 (48,8)	41		0,003
Rendah	1 (6,7)	14 (93,3)	15		
Total	22 (39,3)	34 (60,7)	56	100,0	

Hasil uji Chi-Square memperoleh $p=0,003$, lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Dengan demikian, terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan media sosial TikTok dan perilaku seksual siswa MTs YPI Medan. Pada kelompok penggunaan TikTok tinggi, 21 siswa (51,2%) berada pada kategori perilaku seksual kurang baik dan 20 siswa (48,8%) berada pada kategori baik. Sementara itu, pada kelompok penggunaan TikTok rendah, hanya 1 siswa (6,7%) berada pada kategori perilaku seksual kurang baik dan 14 siswa (93,3%) berada pada kategori baik.

PEMBAHASAN

Tingginya Penggunaan Media Sosial TikTok pada Siswa

Temuan bahwa 73,2% responden memiliki penggunaan TikTok dalam kategori tinggi menunjukkan bahwa platform video pendek telah menjadi bagian penting dari kehidupan digital siswa MTs YPI Medan. Penggunaan tersebut dapat dipahami dari karakteristik media sosial yang menyediakan akses cepat terhadap hiburan, informasi, komunikasi, dan ekspresi diri. Dalam Uses and Gratifications Theory, pengguna media bukan sekadar penerima pasif, tetapi memilih media berdasarkan kebutuhan tertentu yang ingin dipenuhi (Blumler & Katz, 1974). Dengan demikian, tingginya penggunaan TikTok dapat mencerminkan kuatnya daya tarik platform dalam memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis remaja.

Pada masa remaja, kebutuhan untuk memperoleh penerimaan sosial dan membangun identitas diri meningkat. Media sosial menyediakan ruang bagi remaja untuk melihat bagaimana orang lain berperenampilan, berkomunikasi, membangun hubungan, dan mengekspresikan diri. Nesi (2020) menempatkan media sosial sebagai salah satu ruang yang berhubungan dengan pembentukan identitas remaja. Dalam konteks penelitian ini, intensitas penggunaan TikTok dapat membuat siswa semakin sering berinteraksi dengan representasi perilaku dan gaya hidup dari lingkungan digital.

Penggunaan yang tinggi juga meningkatkan frekuensi paparan terhadap berbagai jenis konten. Namun, tinggi atau rendahnya penggunaan tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa seluruh konten yang diterima bersifat negatif. TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi, termasuk untuk menyampaikan pesan kesehatan. Persoalannya adalah kemampuan pengguna dalam memilih, menilai, dan menginterpretasikan konten. Karena itu, tingginya penggunaan seharusnya diikuti dengan penguatan literasi digital sehingga siswa mampu membedakan informasi yang edukatif dari konten yang tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka (Fauziah & Hasanah, 2022; Pratama & Yuliana, 2024).

Gambaran Perilaku Seksual Siswa

Sebanyak 60,7% responden berada pada kategori perilaku seksual baik, sedangkan 39,3% berada pada kategori kurang baik. Dominannya kategori baik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor protektif yang terdapat dalam lingkungan pendidikan dan keluarga. MTs YPI Medan merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam sehingga proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan moral dan karakter. Nilai agama, aturan sekolah, hubungan dengan guru, dan pembiasaan perilaku dapat menjadi faktor yang membantu siswa mengendalikan diri.

Meski demikian, adanya 39,3% responden pada kategori kurang baik menunjukkan bahwa faktor protektif tersebut belum sepenuhnya menghilangkan risiko. Perilaku seksual remaja merupakan fenomena multidimensional. Perubahan biologis yang berlangsung pada masa pubertas dapat disertai rasa ingin tahu terhadap hubungan interpersonal dan seksualitas. Hurlock (2011) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode perubahan yang kompleks, sementara WHO (2022) menempatkan kesehatan remaja sebagai bagian penting dari kesehatan sepanjang kehidupan. Karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi perlu diberikan secara sesuai usia, ilmiah, dan tidak hanya mengandalkan larangan.

Paparan media sosial menjadi salah satu faktor lingkungan yang perlu diperhatikan. Handayani dan Sari (2023) menunjukkan pentingnya mengkaji hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja, sementara Rahma dan Wulandari (2023) memberikan bukti mengenai keterkaitan paparan media sosial dengan perilaku seksual di lingkungan sekolah. Temuan penelitian ini sejalan dengan arah kajian tersebut, tetapi perlu dipahami bahwa perilaku seksual tetap merupakan hasil interaksi berbagai faktor dan tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan penggunaan TikTok.

Hubungan Penggunaan TikTok dengan Perilaku Seksual

Nilai $p=0,003$ menunjukkan adanya hubungan statistik yang bermakna antara penggunaan TikTok dan perilaku seksual siswa MTs YPI Medan. Distribusi data juga menunjukkan pola yang perlu diperhatikan: pada kelompok penggunaan TikTok tinggi, proporsi perilaku seksual kurang baik mencapai 51,2%, sedangkan pada kelompok penggunaan rendah proporsinya hanya 6,7%. Sebaliknya, kategori perilaku seksual baik lebih dominan pada kelompok penggunaan TikTok rendah, yaitu 93,3%. Pola tersebut memperlihatkan bahwa intensitas penggunaan TikTok dalam penelitian ini berjalan bersama dengan perbedaan distribusi perilaku seksual.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui Social Learning Theory. Bandura (1986) menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari perilaku melalui observasi terhadap model. Dalam media sosial, kreator konten dapat berfungsi sebagai model yang diamati pengguna. Ketika suatu perilaku ditampilkan secara menarik, memperoleh banyak perhatian, atau mendapatkan respons positif, remaja dapat memperoleh kesan bahwa perilaku tersebut umum atau dapat diterima. Namun, proses belajar tidak bersifat otomatis karena individu tetap melakukan penilaian berdasarkan pengalaman, lingkungan, nilai, dan konsekuensi yang dipersepsikan.

Hubungan tersebut juga dapat dipahami melalui perspektif S-O-R. Konten yang diterima melalui TikTok dapat menjadi stimulus, kemudian diproses oleh individu berdasarkan pengetahuan, sikap, pengalaman, nilai agama, dan kondisi psikologis. Respons yang muncul dapat berupa perubahan cara pandang, sikap, atau perilaku. Dalam konteks remaja, kemampuan mengolah stimulus secara kritis menjadi penting karena perkembangan kognitif dan pengendalian diri masih berlangsung.

Penelitian terdahulu memberikan konteks yang mendukung. Aisyah dan Rahmawati (2022) mengkaji hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku remaja, sedangkan Andriani dan Fitriani (2023) menunjukkan bahwa TikTok perlu dipahami sebagai salah satu lingkungan yang dapat berhubungan dengan perilaku sosial remaja. Kurniawan dan Putri (2021) juga menempatkan media sosial sebagai bagian dari proses pembentukan perilaku remaja. Sementara itu, Rahma dan Wulandari (2023) secara khusus membahas paparan media sosial dan perilaku seksual remaja. Hasil penelitian di MTs YPI Medan memperluas konteks tersebut pada siswa madrasah tsanawiyah.

Walaupun demikian, hasil penelitian ini tidak boleh ditafsirkan bahwa TikTok secara langsung menyebabkan perilaku seksual yang kurang baik. Desain cross-sectional hanya menunjukkan hubungan pada satu periode pengamatan dan tidak dapat memastikan urutan sebab-akibat (Notoatmodjo, 2018). Bisa saja penggunaan media sosial dipengaruhi oleh karakteristik siswa yang sejak awal berbeda dalam kontrol diri, pola asuh, hubungan dengan teman sebaya, atau lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian longitudinal atau desain

analitik yang memasukkan variabel perancu diperlukan untuk menguji mekanisme hubungan secara lebih kuat.

Implikasi bagi Promosi Kesehatan Remaja

Hasil penelitian memiliki implikasi praktis bagi promosi kesehatan remaja di lingkungan sekolah. Pertama, sekolah perlu memperkuat literasi digital bukan hanya sebagai keterampilan teknis menggunakan aplikasi, tetapi sebagai kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi, memahami risiko paparan konten, menjaga privasi, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Fauziah dan Hasanah (2022) serta Pratama dan Yuliana (2024) menekankan relevansi literasi digital dengan pencegahan perilaku berisiko dan kesehatan reproduksi.

Kedua, pendidikan kesehatan reproduksi perlu disampaikan secara sistematis dan sesuai usia. Pendidikan tersebut dapat mencakup perubahan masa pubertas, batasan pergaulan yang sehat, kemampuan mengatakan tidak, pengelolaan emosi, penghormatan terhadap diri dan orang lain, serta cara mencari informasi kesehatan dari sumber yang kredibel. Pendekatan edukatif lebih bermanfaat apabila dilakukan secara berkelanjutan dan dikombinasikan dengan layanan bimbingan dan konseling.

Ketiga, keluarga memiliki peran penting dalam pendampingan penggunaan media sosial. Pengawasan yang proporsional sebaiknya disertai komunikasi terbuka sehingga siswa tidak hanya menerima larangan, tetapi memahami alasan kesehatan dan keselamatan di balik aturan penggunaan media. Notoatmodjo (2014) menekankan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan proses pembentukan pengetahuan serta sikap; karena itu, keluarga dan sekolah perlu membangun lingkungan yang mendukung.

Keempat, tenaga kesehatan dapat bekerja sama dengan sekolah dalam menyediakan promosi kesehatan reproduksi berbasis sekolah. Materi dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa dan karakteristik media yang mereka gunakan. Pendekatan kolaboratif antara sekolah, orang tua, tenaga kesehatan, dan siswa akan lebih memungkinkan terciptanya lingkungan yang mendukung perkembangan remaja secara sehat.

Kekuatan dan Keterbatasan Penelitian

Kekuatan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap siswa madrasah tsanawiyah yang berada pada fase remaja awal serta pengujian langsung hubungan penggunaan TikTok dengan perilaku seksual menggunakan data empiris dari sekolah. Namun, terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel relatif kecil, yaitu 56 responden, dan penelitian dilakukan pada satu sekolah sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, variabel diukur menggunakan kuesioner sehingga jawaban dapat dipengaruhi oleh persepsi responden dan kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap sesuai norma. Ketiga, desain cross-sectional tidak dapat menentukan sebab-akibat. Keempat, penelitian belum memasukkan variabel lain yang berpotensi menjadi faktor perancu, seperti pola asuh orang tua, religiusitas, pengaruh teman sebaya, kontrol diri, dan kualitas komunikasi keluarga. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan memasukkan faktor-faktor tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial TikTok pada siswa MTs YPI Medan tergolong tinggi, dengan 41 responden (73,2%) berada pada kategori penggunaan tinggi. Perilaku seksual responden didominasi kategori baik, yaitu 34 siswa (60,7%), sedangkan 22 siswa (39,3%) berada pada kategori kurang baik. Hasil uji Chi-Square memperoleh $p=0,003$ ($p<0,05$), sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan media sosial TikTok dengan perilaku seksual siswa. Pada penelitian ini, kelompok dengan penggunaan TikTok tinggi memiliki proporsi perilaku seksual kurang baik yang lebih besar dibandingkan kelompok penggunaan rendah. Namun, hasil tersebut harus ditafsirkan sebagai hubungan statistik, bukan bukti hubungan sebab-akibat, karena penelitian menggunakan desain cross-sectional. Upaya pencegahan perlu

dilakukan melalui penguatan literasi digital, pendidikan kesehatan reproduksi, pendampingan keluarga, bimbingan dan konseling, serta kolaborasi antara sekolah dan tenaga kesehatan.

SARAN

Pihak sekolah disarankan mengintegrasikan literasi digital dan pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam kegiatan pembelajaran, penyuluhan, serta layanan bimbingan dan konseling. Orang tua disarankan membangun komunikasi terbuka mengenai penggunaan media sosial dan mendampingi anak dalam memilih konten yang sesuai dengan usia. Tenaga kesehatan dapat mengembangkan program promosi kesehatan reproduksi berbasis sekolah yang disesuaikan dengan karakteristik remaja dan lingkungan digital mereka. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas lokasi dan jumlah sampel serta memasukkan variabel religiusitas, pola asuh, pengaruh teman sebaya, kontrol diri, dan komunikasi keluarga agar faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja dapat dipahami secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., & Rahmawati, D. (2022). Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 120–128.
- Andriani, R., & Fitriani, L. (2023). Pengaruh penggunaan TikTok terhadap perilaku sosial remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), 45–53.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Blumler, J. G., & Katz, E. (1974). *The uses of mass communications: Current perspectives on gratifications research*. Sage Publications.
- Fauziah, N., & Hasanah, U. (2022). Literasi digital sebagai upaya pencegahan perilaku berisiko pada remaja. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(3), 210–218.
- Handayani, D., & Sari, R. (2023). Hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja sekolah menengah. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(2), 101–110.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniawan, A., & Putri, S. (2021). Media sosial dan pembentukan perilaku remaja: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(4), 250–259.
- Nesi, M. (2020). Peran media sosial dalam pembentukan identitas remaja. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 5(2), 85–94.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pratama, R., & Yuliana, E. (2024). Digital literacy and adolescent reproductive health behavior: A cross-sectional study. *Indonesian Journal of Public Health*, 19(1), 33–42.
- Rahma, S., & Wulandari, T. (2023). Social media exposure and adolescent sexual behavior: Evidence from Indonesian schools. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 18(2), 140–149.
- World Health Organization. (2022). *Adolescent health*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *Global adolescent health update*. World Health Organization.